

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori. (Instruksi Presiden No. 15 tahun 1974). Pelatihan bertujuan untuk mengembangkan keahlian, kreativitas, mengembangkan pengetahuan, dan mengembangkan sikap yang dapat menimbulkan kemauan untuk bekerjasama.

Pencapaian tujuan pelatihan tidaklah semudah apa yang dibayangkan. Mengapa demikian? Karena hal ini terjadi di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari seseorang yang melakukan kegiatan tersebut, dalam hal ini yaitu siswa dan guru. Begitu pula dengan siswa tunanetra, mereka memiliki kekurangan secara fisik yaitu tidak berfungsinya indera pengelihatan sehingga dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Selain siswa, gurupun memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pelatihan, terlebih lagi mengajarkan anak tunanetra guru harus memiliki kemampuan yang lebih dalam menyampaikan materi. Sedangkan salah satu faktor external yang berpengaruh terhadap hasil pelatihan adalah penggunaan metode atau model pembelajaran yang kurang tepat.

Dalam pendidikan luar biasa anak yang memiliki gangguan pengelihatan lebih akrab disebut tunanetra. Pengertian tunanetra tidak hanya bagi mereka yang tidak dapat melihat, tapi juga mereka yang dapat melihat namun terbatas (*Low Vision*) sehingga tidak dapat dipergunakan dengan baik untuk kepentingan hidup sehari-hari, begitu juga untuk kepentingan belajar. Karena keterbatasan tunanetra dalam

pengelihatannya atau visual, maka indera lainnya harus difungsikan dengan maksimal, salah satunya indera pendengaran. Dibutuhkan pendidikan atau pelatihan khusus untuk dapat mengembangkan kemampuan indera lainnya yang bisa jadi merupakan salah satu potensi istimewa yang dimiliki siswa tunanetra.

Salah satu sekolah luar biasa khusus menangani siswa-siswa tunanetra yakni SLB N-A Pajajaran Bandung. Di SLB N-A Pajajaran Bandung memiliki tiga jenjang pendidikan, mulai dari SDLB, SMPLB, dan SMALB. Pada jenjang SMALB memiliki dua program study, yaitu: musik dan bahasa. Pembelajaran seni musik dinilai sangat penting untuk diberikan kepada anak-anak yang memiliki keterbatasan atau gangguan penglihatan, musik juga dinilai dapat bermanfaat untuk mengembangkan kreativitas pada siswa tunanetra, di samping itu siswa tunanetra memiliki kelebihan pada indera pendengaran yang mana mereka memiliki sensitifitas bunyi lebih terlatih dari orang pada umumnya. Selain itu musik juga dapat memperbaiki konsentrasi, meningkatkan kognitif, afektif, psikomotor, dan kecerdasan emosional. Oleh karena itu sekolah mengadakan suatu kegiatan ekstrakurikuler musik yang dapat diikuti oleh seluruh siswa, baik siswa dari SDLB, SMPLB, maupun SMALB, salah satunya kegiatan ekstrakurikuler angklung.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SLB N – A Pajajaran Bandung yakni ekstrakurikuler angklung. Ekstrakurikuler angklung yang telah diselenggarakan pada awal tahun 2013 dipimpin oleh Bapak Agus Sumartono, S.Pd. Beliau merupakan salah satu guru mata pelajaran seni musik di SMPLB dan SMALB, dan guru ekstrakurikuler angklung, yang juga penyandang tunanetra (*total blind*) dari 3 guru tunanetra yang mengajar musik di SLBN A Pajajaran Bandung. Kegiatan ekstrakurikuler di SLBN A Pajajaran Bandung sangat beragam, ekstrakurikuler angklung adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang banyak diminati siswa. Kegiatan ekstrakurikuler angklung di SLBN A Pajajaran Bandung merupakan salah satu tempat untuk mengembangkan minat, bakat dan menyalurkan kreativitas siswa pada bidang musik khususnya dalam permainan angklung. Ekstrakurikuler angklung di SLBN A Pajajaran Bandung ini sekarang beranggotakan 25 orang terdiri dari 18

siswa laki-laki yang diantaranya 5 siswa SDLB, 7 siswa SMPLB, dan 6 siswa SMALB. Anggota siswa perempuan berjumlah 11 siswa yang diantaranya 2 siswi SDLB, 1 SMPLB dan 8 SMALB, dengan jenis ketunaan yang berbeda baik *Low Vision* maupun Buta.

Ekstrakurikuler angklung yang telah terselenggara selama satu tahun ini telah beberapa kali ikut serta tampil untuk mengisi beberapa acara, yaitu pada acara pembukaan OSN di Sabuga, kegiatan HIPENCA (Hari Internasional Penyandang Cacat), pembukaan lomba kreativitas guru di Cipanas, launching inklusi di Universitas Pendidikan Indonesia pada bulan Desember, dan acara pelepasan siswa siswi SLBN A Pajajaran Bandung pada tanggal 21 Juni 2014, ketika itu siswa dan siswi tunanetra anggota ekstrakurikuler angklung memperlihatkan permainan angklung yang dikolaborasikan dengan alat-alat *combo* (gitar elektrik, bass, keyboard, dan drum) memainkan sebuah karya medley Nusantara yang telah diaransemen oleh guru disajikan dengan baik.

Selama ini dalam pelatihan angklung siswa hanya memainkan aransemen yang telah dibuat oleh guru, siswa tidak diberi kesempatan untuk dapat bebas berkreasi, dan pada karya yang guru aransemen tidak diterapkan unsur-unsur ekspresi musik. Selain itu, dalam menyampaikan materi guru masih menggunakan metode yang biasa diterapkan oleh sebagian besar guru di Indonesia yang mana metode ini dilihat sangat mendominasi melebihi metode lainnya yang dipakai pada proses pelatihan, yaitu metode ceramah, dimana kegiatan belajar mengajar hanya berjalan satu arah dan cenderung monoton. Selain itu terbatasnya pembendaharaan model pelatihan yang dikuasai guru, menyebabkan proses belajar mengajar menjadi pasif, dan menghambat siswa dalam mengeksplorasi bakat yang dimiliki. Guru hanya mengajarkan aransemen yang telah dibuat, lalu diikuti kembali oleh para siswa tanpa menerapkan unsur-unsur ekspresi musik. Hal ini belum mendorong siswa untuk menumbuhkan kreativitas dalam mengekspresikan musik, dan karya yang dimainkanpun terdengar monoton. Siswa tidak diberi ruang seluas-luasnya untuk mengeluarkan ide dan gagasannya dalam mengekspresikan musik. Hal ini sangat disayangkan karena siswa

tunanetra memiliki kemampuan dan bakat luar biasa pada bidang musik. Mereka juga memiliki sensitifitas bunyi lebih terlatih dari orang yang memiliki penglihatan awas pada umumnya.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah solusi dalam menciptakan suatu iklim pembelajaran yang memberikan ruang seluas-luasnya kepada siswa dalam mengeluarkan ide-ide kreatifnya, diharapkan siswa mampu mengekspresikan musik secara kreatif.

Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar agar dapat mengembangkan kreativitas siswa. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran untuk anak-anak tunanetra pada dasarnya memiliki kesamaan dengan model pembelajaran untuk anak-anak yang memiliki penglihatan awas. Namun untuk pelaksanaannya diperlukan kreativitas guru dengan memodifikasi proses pembelajaran agar dapat disesuaikan dengan kondisi anak yang melakukan pembelajaran tersebut, sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima atau dapat ditangkap dengan baik dan mudah.

Mengingat begitu pentingnya pengajaran seni musik bagi anak-anak tunanetra maka diperlukan adanya metode atau model pembelajaran yang lebih kreatif agar pembelajaran seni musik lebih berkembang. Salah satu pengembangan model pembelajaran yang peneliti terapkan adalah model pembelajaran sinektik. Sinektik merupakan suatu pendekatan yang menarik guna mengembangkan kreatifitas siswa.

Istilah sinektik berasal dari bahasa Yunani yang berarti penggabungan unsur-unsur atau gagasan-gagasan yang berbeda-beda yang tampak tidak relavan. Menurut Gordon, "sinektik berarti mempertemukan berbagai macam unsur dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru". Selanjutnya model sinektik yang ditemukan dan dirancang oleh Gordon dan Poze ini berorientasi meningkatkan kemampuan pemecahan masalah ekspresi kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga dijelaskan sinektika adalah "teori atau sistem tentang pernyataan persoalan dan pemecahannya

berdasarkan pemikiran kreatif, dengan menerapkan analogi dan majas dalam pertemuan atau diskusi tidak formal di antara sejumlah kecil peserta dari berbagai bidang dan keahlian”. Mengacu pada kedua definisi tersebut, dalam pelatihan ini siswa diajak untuk mengeluarkan ide-ide dan gagasannya untuk dapat mengekspresikan musik melalui angklung sesuai dengan imajinasi dan kreatifitas yang dimiliki siswa secara berkelompok.

Model sinektik pada penerapannya menggunakan metaphora dan analogi untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif dalam menciptakan unsur-unsur ekspresi yang kemudian diterapkan pada bagian-bagian lagu dan di aplikasikan menggunakan angklung. Pada penelitian ini analogi digunakan untuk menstimulus kemampuan berfikir, dan berkreasi seni secara kreatif. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menerapkan model sinektik pada pelatihan mengekspresikan musik melalui angklung. Peneliti berasumsi penerapan model sinektik pada pelatihan mengekspresikan musik melalui angklung ini dianggap tepat khususnya bagi siswa tunanetra dalam menciptakan unsur-unsur ekspresi musik yang nantinya akan di terapkan dalam sebuah karya musik secara berkelompok. Dampak dari model sinektik ini adalah di samping siswa dapat berfikir kreatif, siswa juga belajar bekerjasama dan belajar keterampilan bermain angklung lebih baik lagi.

Pada dasarnya model pembelajaran sinektik memiliki dua strategi pembelajaran, Joyce and Weil (2009, hlm. 257) mengatakan ada dua strategi dalam model pengajaran yang didasarkan pada prosedur-prosedur sinektik. Dua strategi tersebut yaitu:

1. Membuat sesuatu yang baru, dirancang untuk membuat hal-hal yang familiar menjadi asing untuk membantu siswa melihat masalah-masalah, gagasan-gagasan dan hasil-hasil yang lama dengan cara yang baru, pandangan yang lebih kreatif.
2. Membuat yang asing menjadi familiar, dirancang untuk membuat gagasan-gagasan yang baru dan tidak familiar menjadi lebih bermakna

Pada penelitian ini peneliti mengacu pada strategi model sinektik bentuk kedua. Sasaran strategi ini untuk membuat yang asing menjadi familiar dalam menciptakan berbagai unsur ekspresi musik untuk mengekspresikan musik, sehingga lebih merangsang siswa untuk lebih kreatif dalam belajar.

Hal ini dilakukan, karena peneliti sebagai tenaga pengajar harus memiliki kreativitas dan inovasi dalam menentukan metode dan model yang tepat bagi siswa dalam proses pelatihan, pada akhirnya hasil yang diperoleh diharapkan akan maksimal dan dapat bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan bakat dan potensi yang dimiliki.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini ingin mengetahui keberhasilan suatu program yang dirancang oleh peneliti yang kemudian diterapkan dalam pelatihan mengekspresikan musik melalui angklung di SLB N – A Pajajaran Bandung, maka disusun dalam bentuk kalimat tanya, “Bagaimana keberhasilan penerapan model sinektik dalam pelatihan mengekspresikan musik melalui angklung di SLB N – A Pajajaran Bandung?”

Untuk menjawab dan mendeskripsikan rumusan masalah di atas, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan model sinektik yang diterapkan dalam pelatihan mengekspresikan musik melalui angklung di SLB N – A Pajajaran Bandung?
2. Bagaimana proses penerapan model sinektik dalam pelatihan mengekspresikan musik melalui angklung di SLB N – A Pajajaran Bandung?
3. Bagaimana kemajuan siswa dalam mengekspresikan musik melalui angklung di SLB N – A Pajajaran Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penerapan model sinektik dalam pelatihan mengekspresikan musik melalui angklung di SLB N

Tia Destiana Puri, 2014

Evaluasi Model Sinektik Dalam Pelatihan Mengekspresikan Musik Melalui Angklung di SLB N - A Pajajaran Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

– A Pajajaran Bandung. Adapun tujuan khusus dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan rancangan model sinektik yang diterapkan dalam pelatihan mengekspresikan musik melalui angklung menggunakan model sinektik di SLB N – A Pajajaran Bandung.
2. Mendeskripsikan proses penerapan rancangan model sinektik dalam pelatihan mengekspresikan musik melalui angklung di SLB N – A Pajajaran Bandung.
3. Mengetahui kemajuan siswa dalam mengekspresikan musik melalui angklung di SLB N – A Pajajaran Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak-pihak yang terkait diantaranya:

1. Peneliti

Peneliti dapat mengetahui efektivitas penggunaan model sinektik dalam pembelajaran seni musik, khususnya pada pelatihan mengekspresikan musik dan dapat dijadikan tolok ukur untuk mengadakan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran selanjutnya.

2. Sekolah

Dapat menjadi acuan mengenai model pelatihan dan pembelajaran yang dapat diterapkan pada pelatihan dan pembelajaran lainnya.

3. Guru

Penerapan model sinektik pada pelatihan mengekspresikan musik melalui angklung diharapkan dapat:

- a. Menambah pengetahuan guru mengenai model pembelajaran.
- b. Menambah kreatifitas guru melalui model pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif dan menarik dalam mengembangkan suatu materi ajar.

4. Siswa

- a. Pelatihan dengan model sinektik dapat mengembangkan kepekaan musikal siswa
 - b. Mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri
 - c. Menumbuhkan kreativitas
5. Jurusan Pendidikan Seni Musik

Menjadi bahan ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan, dan sebagai dokumentasi untuk menambah perbendaharaan data mengenai pelatihan mengekspresikan musik, dan pelatihan angklung. Selain itu agar dapat dijadikan referensi mahasiswa dalam menerapkan suatu model pelatihan dan pembelajaran di sekolah, khususnya di SLB N - A Pajajaran Bandung.

E. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN

PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

UCAPAN TERIMAKASIH

DAFTAR ISI

DAFTAR FOTO

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR NOTASI

DAFTAR TABEL

DAFTAR DIAGRAM

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar belakang masalah
- B. Rumusan masalah
- C. Tujuan penelitian
- D. Manfaat penelitian

Tia Destiana Puri, 2014

Evaluasi Model Sinektik Dalam Pelatihan Mengekspresikan Musik Melalui Angklung di SLB N - A Pajajaran Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Pelatihan
- B. Model pembelajaran
- C. Model pembelajaran sinektik
- D. Konsep Evaluasi
- E. Karakteristik siswa tunanetra
- F. Ekspresi musik
- G. Instrumen musik angklung
- H. Angklung Sebagai Media Ekspresi Musik
- I. Hasil penelitian terdahulu

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Disain penelitian
- B. Partisipan dan tempat penelitian
- C. Pengumpulan data
- D. Analisis data

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

- A. Temuan Penelitian
- B. Pembahasan Penelitian

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP